
MENERAPKAN PRINSIP KERAJAAN ALLAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI: PENDEKATAN KONSTRUKTIF UNTUK TRANSFORMASI SPIRITUAL DAN SOSIAL

Heintje B. Kobstan¹, Evelyn Tjitojo²
¹Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali
dosenheintje@gmail.com

Abstract

This study explores applying the principles of the Kingdom of God in the daily lives of Christians with a constructive approach that focuses on spiritual and social transformation. The Kingdom of God, often understood as an eschatological reality, is also present in today's world through values such as love, justice, forgiveness, and peace. This study uses a qualitative and library research approach to analyze relevant theological and biblical sources. The study's results indicate that the principles of the Kingdom of God can be internalized through personal reflection, Christian ethics education, and involvement in a supportive community. This strategy aims to shape the character of Christians to be in line with the culture of the Kingdom of God so that they can be light and salt in society. With consistent application, it is hoped that people can experience spiritual transformation and positively impact the social environment.

Keywords: *Kingdom of God; practical application; spiritual transformation; Christian ethics; daily life*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen, dengan pendekatan konstruktif yang berfokus pada transformasi spiritual dan sosial. Kerajaan Allah, yang sering dipahami sebagai realitas eskatologis, juga hadir di dunia saat ini melalui nilai-nilai seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan damai sejahtera. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* untuk menganalisis berbagai sumber teologi dan Alkitab yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Kerajaan Allah dapat diinternalisasi melalui refleksi pribadi, pendidikan etika Kristen, dan keterlibatan dalam komunitas yang mendukung. Strategi ini bertujuan untuk membentuk karakter umat Kristen agar selaras dengan budaya Kerajaan Allah, sehingga dapat menjadi terang dan garam di tengah masyarakat. Dengan penerapan yang konsisten, diharapkan umat dapat mengalami transformasi spiritual dan membawa dampak positif dalam lingkungan sosial.

Kata Kunci: Kerajaan Allah; penerapan praktis; transformasi spiritual; etika Kristen; kehidupan sehari-hari

PENDAHULUAN

Konsep Kerajaan Allah sering kali dipahami sebagai realitas eskatologis yang menunggu di masa depan. Namun, ajaran Yesus Kristus menekankan bahwa Kerajaan Allah juga hadir dan dapat dialami dalam kehidupan sehari-hari (Susanto 2019). Prinsip-prinsip Kerajaan Allah, seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan damai sejahtera, menawarkan panduan praktis bagi umat Kristen untuk menjalani kehidupan yang berintegritas dan berdampak. Dewasa ini, banyak orang Kristen lebih berfokus pada Injil Keselamatan daripada Injil Kerajaan. Injil Keselamatan cenderung hanya menyentuh keselamatan individu, sedangkan Injil Kerajaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia di dunia dalam konteks pemerintahan Allah. Oleh karena itu, Kerajaan Allah menjadi topik yang sangat penting untuk dipelajari dan dihidupi (Hardy et al. 2014).

Dalam Kitab-kitab Injil, Kerajaan Allah merupakan fokus utama Yesus, yang dikhotbahkan, dipromosikan, diajarkan, dan ditegakkan sepanjang pelayanan-

Nya. Yesus menekankan bahwa prioritas dan pusat perhatian terpenting bagi semua manusia adalah mencari, mempelajari, dan menjalani Kerajaan Allah serta memahami rencana dan program-Nya untuk memengaruhi bumi (Mat. 6:33) (Susanto 2019). Meskipun Kerajaan Allah belum datang sepenuhnya, ia sudah ada di antara kita, dan kita sebagai orang percaya telah berpindah dari kerajaan kegelapan ke dalam Kerajaan Allah melalui kelahiran baru (Munroe 2018, 189). Namun demikian, banyak orang percaya yang belum sepenuhnya menghidupi kehidupan sesuai dengan pola Kerajaan Allah, karena kurangnya pemberitaan atau pemahaman tentang bagaimana menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Kerajaan.

Sebagai warga Kerajaan Allah, kita diundang untuk mengikuti teladan Raja kita, Yesus Kristus, dalam perkataan dan perbuatan yang mencerminkan budaya Kerajaan. Tantangan yang ada adalah bahwa banyak orang Kristen belum benar-benar mengerti bagaimana menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan

sehari-hari, dan seringkali Kekristenan sekarang telah terbalik nilai-nilainya menjadi bukan nilai-nilai Kerajaan Allah (Munroe 2016). Faktor lain yang menyebabkan kesulitan dalam memahami dan menghidupi Kerajaan Allah adalah bahaya sifat berdosa dari akal manusia, yang mengakibatkan pemberontakan terhadap Tuhan dan tercemarnya pikiran serta hati nurani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan cara-cara praktis dalam menerapkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari nilai-nilai Kerajaan, umat Kristen dapat menunjukkan identitas mereka sebagai warga Kerajaan Allah melalui hidup yang berbeda dari dunia, mencerminkan kewarganegaraan surgawi mereka. Pertanyaan kunci yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: 'Apa saja nilai-nilai Kerajaan Allah?' dan 'Bagaimana cara mengaplikasikan Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari?'. Dengan pemahaman ini, diharapkan umat dapat secara praktis menerapkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah, menjadi terang dan garam bagi lingkungan sekitar, dan

mengalami transformasi spiritual dan sosial yang nyata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan library research, yang berfokus pada analisis literatur terkait konsep dan prinsip Kerajaan Allah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam berbagai sumber teologi, tulisan para ahli, dan kajian Alkitab yang relevan dengan topik penelitian (Chandra 2019). Melalui analisis teks dan interpretasi kritis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkonstruksi strategi-strategi praktis yang dapat diimplementasikan oleh umat Kristen dalam menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah. Strategi-strategi ini akan disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam literatur, diselaraskan dengan ajaran Yesus Kristus, dan dirancang untuk relevan dengan tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi oleh umat Kristen, sehingga dapat memberikan panduan yang aplikatif dan kontekstual bagi pelaksanaan

nilai-nilai Kerajaan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sentralitas Kerajaan Allah dalam Pelayanan Yesus

Kerajaan Allah merupakan tema sentral dalam pelayanan Yesus di muka bumi, sebagaimana diakui oleh banyak ahli Perjanjian Baru. Dalam Kitab-kitab Injil, Kerajaan Allah tidak hanya menggambarkan pemerintahan ilahi tetapi juga menentang pola kehidupan sosial yang dianggap wajar dalam budaya modern. Pesan Yesus tentang Kerajaan Allah sering kali bertentangan dengan nilai-nilai duniawi yang berfokus pada status sosial dan hierarki kekuasaan. Penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Donald B. Kraybill dalam bukunya *The Upside Down Kingdom*—yang dalam terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Kerajaan Yang Sungsang* (Kraybill 1993). Buku ini menawarkan perspektif unik tentang sifat Kerajaan Allah yang terlihat terbalik dibandingkan dengan sistem sosial dunia.

Kraybill menegaskan bahwa meskipun Kerajaan Allah mencerminkan rencana Allah bagi kehidupan manusia, ia menggunakan istilah “Kerajaan yang Sungsang” untuk menyoroti kontras antara tatanan ilahi dan struktur sosial duniawi. Kehidupan sosial digambarkan sebagai lanskap dengan dimensi vertikal, penuh dengan puncak dan lembah yang mencerminkan status sosial dan pengaruh individu. Seorang ketua komisi, misalnya, memiliki kekuasaan lebih dibandingkan anggota biasa, dan seorang ahli hukum memiliki prestise lebih dibandingkan seorang pegawai toko (Kraybill 1993, 8–9). Gambaran “sungsang” ini mengingatkan kita bahwa hierarki sosial tidak bersifat datar atau adil, tetapi penuh dengan ketimpangan.

Istilah “sungsang” juga mendorong kita untuk mempertanyakan mengapa kehidupan sosial terstruktur sedemikian rupa (Priana 2019). Banyak orang menganggap nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diserap dari media sebagai sesuatu yang sudah seharusnya tidak

dipertanyakan. Namun, Yesus memperkenalkan Kerajaan Allah sebagai tatanan baru yang menentang nilai-nilai lama, mengundang warga Kerajaan untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang diterima tanpa kritik. Perspektif “sungsang” ini menyoroti perbedaan dan konflik antara Kerajaan Allah dan kerajaan-kerajaan dunia, memaksa pengikut Yesus untuk mengadopsi pola pikir dan nilai-nilai yang berbeda dari dunia.

Kraybill mencatat bahwa Kerajaan Allah penuh dengan kejutan yang sering kali membalikkan ekspektasi sosial. Dalam ajaran Yesus, mereka yang diperkirakan akan dihargai sering kali mendapatkan teguran, sementara yang dianggap rendah justru diangkat (Kraybill 1993, 10). Yesus mengajarkan paradoks di mana yang terkecil menjadi yang terbesar, yang tidak bermoral menerima pengampunan, dan orang-orang dewasa dipanggil untuk menjadi seperti anak kecil. Pengajaran ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah beroperasi dengan logika yang terbalik dari logika dunia, menantang norma-norma dan asumsi-asumsi yang mapan.

Kraybill menganalisis kehidupan Yesus, khususnya dalam Injil Lukas, dan terpesona oleh bagaimana Yesus menantang pemahaman tradisional tokoh-tokoh agama Yahudi. Yesus menggugah mereka untuk menunjukkan kasih sejati kepada kaum miskin dan menanggalkan kesalehan yang bersifat ritualistik. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana prinsip-prinsip dari “Kerajaan yang Sungsang” Kraybill dapat diterapkan dalam memahami dan menghidupi pesan Kerajaan Allah dalam konteks kontemporer, mengajak umat Kristen untuk tidak hanya menerima tetapi juga merefleksikan dan mempraktikkan nilai-nilai radikal Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas Kerajaan Allah dalam Hidup Umat Kristen

Kerajaan Allah adalah konsep pemerintahan ilahi tanpa batas fisik atau rohani di mana Allah memerintah sebagai Raja, mencakup aspek spiritual dan material (Pattiasina and Kobstan 2021, 101). Kerajaan ini merupakan manifestasi kedaulatan Allah yang universal dan nyata dalam dunia ini, bukan hanya

sebuah agama tetapi sebuah pemerintahan dengan Yesus Kristus sebagai Raja, dan Sorga sebagai negaranya (Munroe 2016). Kerajaan Allah juga menggambarkan kualitas kehidupan ilahi di mana Yesus menjadi Raja atas umat-Nya, yang tercermin dalam cara hidup yang berfokus pada prinsip-prinsip Kerajaan seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan damai sejahtera.

Pemberitaan mengenai Kerajaan Allah adalah fokus utama Yesus, dengan tujuan untuk menyadarkan umat percaya tentang realitas eskatologis yang menunggu mereka dan mengalihkan perhatian mereka dari hal-hal duniawi kepada yang kekal. Kerajaan Allah sudah hadir di dunia ini meskipun pernyataan penuhnya akan datang di masa depan, yaitu pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali (Haward 2021). Umat percaya, yang telah berpindah dari kerajaan kegelapan ke dalam Kerajaan Allah melalui kelahiran baru, dipanggil untuk hidup sesuai dengan budaya dan gaya hidup Kerajaan tersebut meskipun pernyataan Kerajaan Allah belum sepenuhnya terwujud (Tanudjaja 2018, 64). Memahami hal

ini menjadi penting agar umat dapat menyesuaikan diri dengan perspektif dan gaya hidup Kerajaan Allah untuk mempersiapkan diri menerima pernyataan Kerajaan itu secara sempurna.

Pada awal pelayanan-Nya, Yesus memperkenalkan nilai-nilai Kerajaan yang tertulis dalam Matius 5:3-10, dikenal sebagai "Beatitudes" atau "Ucapan Berkat." Ucapan-ucapan ini menggambarkan karakter dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh warga Kerajaan Allah, yang meliputi kemiskinan rohani, kelemahlembutan, kerinduan akan kebenaran, kemurahan hati, kesucian hati, pencinta damai, dan keteguhan dalam menghadapi penganiayaan karena kebenaran (Ferguson 2009). Nilai-nilai ini merupakan inti dari karakter Kerajaan dan menjadi ukuran terjadinya perubahan dalam diri seseorang, di mana perubahan tersebut dimulai dari hati dan kemudian tercermin melalui perbuatan (Tanudjaja 2018, 67).

Kerajaan Allah dalam ajaran Yesus sangat terkait dengan nilai-nilai etis, seperti kelemahlembutan dan kerendahan hati, sebagaimana dinyatakan dalam Matius 5.

Kehadiran Kerajaan Allah telah dimulai dengan kehadiran Yesus, tetapi bersifat rahasia dan bekerja secara diam-diam dalam kehidupan mereka yang menerimanya. Walaupun Kerajaan Allah telah hadir di antara manusia, kehadirannya tidak memaksa dan manusia bebas untuk menolak atau menerima. Kehidupan di Kerajaan Allah menuntut penerimaan yang penuh ketaatan dan kesediaan untuk tunduk kepada kehendak-Nya.

Kerajaan Allah sering kali digambarkan sebagai kerajaan yang sungsang atau terbalik dari tatanan duniawi. Kraybill menjelaskan bahwa Kerajaan Allah menunjuk pada gaya hidup yang berbeda secara radikal dengan tatanan sosial yang berlaku, di mana nilai-nilai duniawi seperti kekuasaan, status, dan pembalasan ditantang oleh ajaran Yesus tentang kerendahan hati, pelayanan, dan kasih tanpa syarat (Kraybill 1993, 23). Oleh karena itu, aplikasi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari mencakup hidup dengan kerendahan hati, kesetiaan, pengendalian diri, lemah lembut, murah hati, dan beriman tanpa rasa takut.

Mengasihi adalah salah satu nilai utama Kerajaan Allah, di mana kasih tidak terbatas hanya pada orang yang layak menerimanya tetapi juga kepada musuh. Mengasihi musuh adalah puncak dari nilai terbalik Kerajaan Allah karena menghancurkan norma balas dendam yang lazim dalam masyarakat. Kasih bukan sekadar tidak membalas kejahatan, tetapi melibatkan tindakan aktif melakukan kebaikan bahkan kepada mereka yang memusuhi (Rowe 2019). Ajaran ini menuntut penerapan kasih dalam segala aspek kehidupan, termasuk sikap, perkataan, dan perbuatan yang mencerminkan kehadiran Allah.

Kesetiaan juga menjadi standar evaluasi utama dalam Kerajaan Allah, di mana setiap anggotanya dinilai berdasarkan kesetiaan dalam menjalani panggilan dan tanggung jawab yang telah dipercayakan (Hahn 2020)v. Kesetiaan bukan hanya dalam konteks hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan horizontal dengan sesama, termasuk tetap setia pada pasangan yang mungkin tidak setia. Kesetiaan adalah komitmen yang konsisten dari awal hingga akhir, tanpa

memperhitungkan apakah pihak lain layak menerimanya atau tidak, karena dalam Kerajaan Allah, kesetiaan adalah "harga mati" (Mal. 2:16).

Rendah hati adalah karakter utama Yesus yang mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa sebagai hamba. Sikap rendah hati ini menuntut pengakuan bahwa semua yang dimiliki berasal dari kasih karunia Tuhan, tanpa sikap tinggi hati atau merasa lebih dari orang lain (Pantan et al. 2021). Kerendahan hati juga tercermin dalam kesediaan untuk menerima koreksi dan tidak merasa terancam oleh pandangan orang lain. Alkitab menegaskan bahwa Allah menentang orang yang congkak tetapi mengasihi orang yang rendah hati (Yak. 4:6).

Pengendalian diri adalah salah satu aplikasi praktis dari nilai-nilai Kerajaan Allah, yang melibatkan kemampuan untuk mengendalikan reaksi terhadap perlakuan buruk dari orang lain tanpa meledak dalam amarah. Alkitab menggambarkan orang yang dapat menguasai dirinya lebih besar daripada pahlawan yang merebut kota (Ams. 16:32). Pengendalian diri

meliputi kemampuan untuk tetap tenang, mendengar lebih banyak, dan berbicara serta marah lebih lambat (Yak. 1:19).

Lemah lembut, yang juga merupakan ciri khas Yesus, adalah sikap yang tidak kasar dan mudah dibentuk. Lemah lembut tidak sama dengan lemah; ini adalah kekuatan yang penuh dengan etika dan rasa hormat kepada orang lain. Dalam Matius 5:5, Yesus menyatakan bahwa orang yang lemah lembut akan memiliki bumi, menggambarkan bahwa kelembutan hati membawa kepada penerimaan dan penghargaan di mana pun berada.

Murah hati adalah nilai yang berkaitan dengan sikap memberi tanpa memperhitungkan untung rugi, bahkan dalam keadaan kekurangan. Murah hati adalah gaya hidup yang menunjukkan kemurahan dalam segala aspek, termasuk dalam hal berbagi materi, waktu, dan perhatian kepada mereka yang membutuhkan. Memberi dari kelimpahan adalah biasa, tetapi memberi dari kekurangan adalah luar biasa, sebagaimana dicontohkan oleh janda di Sarfat yang memberikan roti

terakhir kepada Nabi Elia (1 Raj. 17:7-16).

Kepercayaan kepada Tuhan atau iman percaya adalah nilai penting dalam Kerajaan Allah yang menuntut hidup bebas dari ketakutan. Ketakutan bertentangan dengan iman, karena orang yang memiliki iman percaya tidak akan membiarkan ketakutan menguasai hidupnya (Manik and Gultom 2021). Alkitab menunjukkan bahwa kepercayaan kepada Tuhan membawa keberanian menghadapi tantangan, sebagaimana ditunjukkan oleh Sadrakh, Mesakh, dan Abednego yang menolak menyembah ilah lain meskipun harus masuk ke dalam dapur api (Kitab Daniel). Iman percaya kepada Tuhan memberi *dominion over intimidation* (kuasa atas intimidasi), yang memungkinkan untuk menghadapi setiap ancaman dan tantangan dengan keberanian dan keyakinan.

Secara keseluruhan, nilai-nilai Kerajaan Allah yang diajarkan Yesus mengarahkan umat percaya untuk hidup dengan karakter yang berkualitas ilahi, yang tidak hanya melibatkan perubahan dalam sikap batin tetapi juga dalam tindakan nyata sehari-hari. Prinsip-prinsip ini diharapkan tidak hanya dihidupi

secara pribadi tetapi juga menjadi kesaksian yang nyata di tengah masyarakat, mencerminkan kehadiran Kerajaan Allah di bumi. Oleh karena itu, sebagai warga Kerajaan Allah, diharapkan untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan panggilan ilahi dan menghidupi nilai-nilai Kerajaan dengan integritas dan komitmen yang teguh.

Penerapan Nilai-Nilai Kerajaan Allah dalam Kehidupan Sehari-Hari: Perspektif Subvalues dari Gereja ROCK Samarinda

Menghadapi berbagai tantangan dan ketakutan dalam kehidupan memerlukan keberanian yang bersumber dari pengenalan yang mendalam akan Raja, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Keberanian ini tidak muncul begitu saja; ia dibangun melalui hubungan pribadi dengan Kristus dan pemahaman yang mendalam tentang Firman-Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam prinsip-prinsip iman Kristen, kepercayaan hanya dapat tumbuh dari pengenalan yang intim terhadap Pribadi yang diikuti. Selain memahami nilai-nilai Kerajaan Allah dari Alkitab, terdapat penerapan

praktis yang dapat dipelajari dari lima subvalues yang dikembangkan oleh Gereja ROCK Samarinda, yang mencakup seluruh aspek nilai Kerajaan Allah: *Excellence, Relevance, Maturity, Honoring, dan Integrity.*

Excellence (Keunggulan)

Excellence mengacu pada semangat untuk selalu melakukan yang terbaik dalam segala hal sebagai bentuk pemuliaan Tuhan. Hal ini sesuai dengan ajaran Yesus dalam Matius 5:16, "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." Dalam konteks ini, kata "baik" tidak hanya berarti perbuatan yang benar, tetapi perbuatan yang memuliakan Tuhan secara nyata. Tokoh Alkitab yang menggambarkan *excellence* adalah Daniel, yang dalam semua tugasnya menunjukkan keunggulan dan totalitas (Dan. 6:3) (Pantan 2021). Kehidupan Daniel menjadi contoh bahwa semangat keunggulan harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan, baik di tempat kerja, pelayanan, maupun dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan Kolose 3:23

yang mengajarkan, "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."

Sebagai warga Kerajaan Allah, *excellence* bukan tentang perfeksionisme atau mencari pujian manusia, melainkan sebagai pengenalan akan identitas sebagai perwakilan Kristus di dunia (Hasiholan and Marbun 2021). Semangat keunggulan seharusnya mencerminkan karakter Tuhan yang selalu bertindak dengan sempurna dalam segala hal. Oleh karena itu, umat Kristen diundang untuk menjalani kehidupan dengan standar yang tinggi, tidak hanya berpegang pada standar umum, tetapi melebihi karena motivasi utama adalah untuk memuliakan Tuhan.

Strategi internalisasi *excellence* dimulai dengan pengenalan diri sebagai representatif Kristus, di mana setiap individu diingatkan bahwa tindakan mereka harus mencerminkan sifat keunggulan Tuhan, seperti yang Kristus teladankan dalam kesempurnaan-Nya. Hal ini menuntut refleksi dan pembelajaran yang berkelanjutan mengenai

karakter Kristus. Selanjutnya, penerapan *excellence* dalam konteks praktis mengharuskan setiap tugas, baik di tempat kerja, pelayanan, maupun rumah, dilakukan dengan sepenuh hati seperti yang dinyatakan dalam Kolose 3:23. Standar ini mendorong pekerja Kristen untuk melampaui harapan minimum dan berusaha meningkatkan kemampuan serta memberikan kontribusi yang signifikan. Terakhir, keterlibatan dalam komunitas yang mendukung semangat keunggulan melalui diskusi kelompok dan pelatihan bersama akan memperkuat nilai-nilai ini, memastikan bahwa *excellence* menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Relevance (Kesesuaian)

Subvalue relevansi mengajarkan pentingnya berpikir, bertindak, dan berbicara sesuai dengan konteks dan kebutuhan saat ini. Paulus dalam 1 Korintus 9:20-22 menekankan fleksibilitas dan kemampuan untuk menempatkan diri dalam berbagai situasi agar dapat menjadi jawaban bagi orang lain. Relevansi dalam kehidupan Kristen berarti menjadikan Alkitab sebagai panduan yang abadi dan relevan sepanjang

masa. Meskipun metode dapat berubah, prinsip-prinsip Firman Tuhan tetap memberikan solusi bagi setiap tantangan zaman (Tedjasukmana 2016). Relevansi juga berarti beradaptasi dengan keadaan sekitar dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan prinsip dasar iman yang telah diajarkan Kristus.

Kontekstualisasi ajaran Alkitab menjadi sangat penting dalam memastikan relevansi pesan Injil di era modern. Meskipun Alkitab menawarkan jawaban yang tak lekang oleh waktu, gereja harus mengadaptasi metode penyampaian dan penerapannya sesuai dengan kebutuhan dan konteks saat ini, termasuk memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau generasi muda. Selain itu, pelatihan komunikasi kontekstual dapat memberdayakan umat untuk menyampaikan Injil dengan relevan dan efektif di berbagai budaya dan konteks sosial, sehingga pesan tersebut dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik (Batara et al. 2023). Pengembangan keterampilan yang relevan, seperti keterampilan digital, kepemimpinan, dan sosial, juga menjadi bagian integral dari strategi ini, memungkinkan umat

untuk menghadapi tantangan zaman dengan lebih siap dan berdampak positif dalam masyarakat.

Maturity (Kedewasaan)

Kedewasaan dalam Kerajaan Allah bukan hanya tentang usia biologis tetapi terutama mengenai kedewasaan rohani yang ditandai dengan keserupaan dengan Kristus. Kedewasaan ini ditunjukkan melalui pemahaman, perasaan, dan tindakan yang selaras dengan kehendak Kristus. Orang yang dewasa secara rohani akan mengutamakan Kristus dan kebutuhan orang lain, bukan sekadar keinginan pribadi. Kedewasaan ini adalah tujuan akhir dari pertumbuhan iman Kristen, yaitu mencapai kesempurnaan dalam Kristus (Ef. 4:13). Seorang warga Kerajaan yang matang tidak terjebak dalam hal-hal remeh, tetapi selalu berfokus pada misi dan panggilan ilahi.

Honoring (Penghormatan)

Penghormatan adalah sikap menghargai Tuhan, otoritas, dan sesama. Honoring adalah nilai yang sangat dijunjung dalam budaya kerajaan, di mana penghormatan

tidak hanya diberikan kepada mereka yang layak secara manusia, tetapi juga kepada mereka yang mungkin dianggap tidak pantas. Contoh dari Alkitab adalah Yusuf yang tetap menghormati Tuhan dan tuannya Potifar, meskipun dalam keadaan yang sulit (Kej. 39:9-10). Budaya Kerajaan Allah mengajarkan untuk menghormati tanpa syarat, tidak bergantung pada apakah seseorang menerima penghormatan yang sama (Tedjasukmana 2016). Sikap ini mencakup penghormatan terhadap Tuhan, otoritas, orang tua, dan sesama, serta menghargai janji suci seperti pernikahan.

Pelatihan etika dan adab Kristen dapat menjadi sarana penting bagi gereja untuk menanamkan nilai-nilai penghormatan, seperti menghormati otoritas, menghargai sesama, dan menjalankan peran sebagai anggota keluarga dan komunitas dengan rasa hormat yang mendalam. Pemimpin gereja juga berperan krusial sebagai teladan, karena sikap penghormatan yang mereka tunjukkan dapat menginspirasi jemaat untuk menerapkan nilai yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu,

praktik nyata penghormatan dapat diwujudkan melalui kegiatan pelayanan sosial, kunjungan ke panti jompo, atau program penghargaan di gereja, yang semuanya berfungsi untuk menanamkan nilai penghormatan lebih dalam pada diri jemaat dan mendorong mereka untuk menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Integrity (Integritas)

Integritas adalah keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Orang yang berintegritas akan bertindak sama, baik di hadapan banyak orang maupun saat tidak ada yang melihat. Integritas mencakup ketulusan, kejujuran, dan kesetiaan dalam segala situasi, baik besar maupun kecil (Pakpahan and Pantan 2022). Contoh ketidakhadiran integritas dalam Alkitab adalah Ananias dan Safira yang tidak jujur mengenai hasil penjualan tanah mereka (Kis. 5:1-11). Integritas adalah fondasi kepercayaan yang membuat seseorang dapat dipercayakan dengan tanggung jawab yang lebih besar.

Dalam penerapannya sehari-hari, integritas ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti membuat

laporan keuangan yang jujur, tidak menyontek saat ujian, dan menunaikan tugas dengan penuh tanggung jawab meskipun tidak diawasi. Integritas menjadi nilai yang sangat penting dalam membangun kehidupan yang berpusat pada prinsip-prinsip Kerajaan Allah.

Akuntabilitas dalam gereja dapat diperkuat melalui hubungan yang saling mendukung di antara anggota jemaat, di mana setiap individu berperan dalam memeriksa dan mendorong satu sama lain untuk hidup dalam integritas. Melalui pendidikan tentang etika Kristen, termasuk pelatihan dan seminar yang membahas penerapan etika ini dalam kehidupan sehari-hari, komitmen terhadap integritas dapat ditingkatkan (Radjagukguk 2019). Selain itu, evaluasi diri dan refleksi rutin juga penting, mendorong jemaat untuk mengkaji konsistensi antara perkataan dan perbuatan mereka. Program seperti retreat atau hari refleksi dapat menyediakan momen penting bagi jemaat untuk introspeksi, memperkuat niat dan tindakan mereka agar selaras dengan nilai-nilai Kristen.

Penerapan Nilai-Nilai Kerajaan yang Bersifat Internal

Selain nilai-nilai eksternal, penting pula untuk menginternalisasi nilai-nilai Kerajaan Allah yang lebih mendalam. Sebagai contoh, perintah "Tidak membunuh" dalam Matius 5:22 diperluas menjadi tidak marah dalam hati. Pembaruan pikiran dan hati menjadi esensial dalam penerapan nilai-nilai Kerajaan, di mana dosa tidak hanya diukur dari tindakan eksternal tetapi juga dari sikap batin. Contoh lain adalah "Tidak berzinah" yang diperluas menjadi tidak berimajinasi dengan keinginan yang salah, seperti yang diajarkan Yesus dalam Matius 5:28. Penerapan nilai-nilai ini menekankan pentingnya integritas batin yang melampaui perilaku lahiriah.

Budaya Kerajaan Allah: Kehidupan Menyembah

Budaya Kerajaan Allah adalah kehidupan yang sepenuhnya berpusat pada penyembahan kepada Tuhan, yang berlangsung dari kekekalan sampai kekekalan. Penyembahan ini tidak hanya berupa ritual keagamaan tetapi juga mencakup kehidupan sehari-hari yang mencerminkan ketaatan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Sebagai warga Kerajaan, setiap orang percaya diundang untuk

menjadi imam dan raja, menjalani kehidupan yang penuh dengan penyembahan sejati yang ditandai dengan penyangkalan diri dan ketaatan (Tanudjaja, 2018). Kehidupan yang berpusat pada penyembahan ini bukan hanya tentang aktivitas di hari Minggu tetapi harus tercermin setiap hari dalam setiap aspek kehidupan, menjadi saksi dan perpanjangan tangan Tuhan di dunia.

Transformasi Melalui Sistem Pelatihan Kerajaan

Transformasi hidup dalam Kerajaan Allah dapat dicapai melalui penerapan sistem pelatihan yang berfokus pada "L.A.P.A.R." yaitu: **LA**kukan apa yang diketahui, **PA**hami dengan mempraktekannya, dan **AjaR**kan apa yang telah dipahami. Sistem ini menekankan pentingnya tindakan praktis yang berkelanjutan dan bukan sekadar pengetahuan teoritis. Dengan mempraktekkan sistem ini, umat percaya dapat menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah secara lebih nyata dan berdampak. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang bersifat baik eksternal

maupun internal, serta hidup dalam budaya penyembahan yang sejati, warga Kerajaan Allah dapat menjalani kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus dan menjadi saksi yang efektif di dunia ini. Ini adalah panggilan untuk setiap orang percaya untuk hidup dalam otoritas Kerajaan dan menjalankan peran sebagai perwakilan Kristus di bumi.

Prinsip-prinsip Kerajaan, seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan damai sejahtera, harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari yang mengarah pada transformasi diri dan lingkungan. Pendekatan konstruktif ini menekankan pentingnya refleksi mendalam dan kesadaran diri sebagai langkah awal untuk memahami nilai-nilai Kerajaan Allah. Gereja dapat mengimplementasikan program pelatihan yang mengajarkan penerapan praktis dari prinsip-prinsip ini, seperti pelatihan etika Kristen, yang menekankan integritas, keunggulan, dan penghormatan, serta menyiapkan jemaat untuk menghadapi tantangan sosial dengan perspektif Kerajaan Allah. Dalam konteks sosial, umat diajak untuk berperan aktif sebagai agen

perubahan melalui keterlibatan dalam pelayanan masyarakat, menunjukkan kasih tanpa syarat, dan memperjuangkan keadilan bagi yang tertindas.

Transformasi spiritual dan sosial juga dapat difasilitasi melalui pengembangan komunitas yang mendukung penerapan prinsip Kerajaan, seperti kelompok kecil atau komsel yang memberikan ruang bagi diskusi, refleksi, dan saling mendukung. Evaluasi diri dan refleksi rutin, yang diadakan melalui program-program retreat atau hari refleksi, dapat membantu jemaat menilai konsistensi antara perkataan dan perbuatan mereka. Dengan demikian, penerapan prinsip Kerajaan Allah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas teori atau konsep.

Aplikasi prinsip-prinsip Kerajaan juga memerlukan perubahan pola pikir, di mana umat Kristen didorong untuk melihat dunia dari perspektif yang sungsang—mengutamakan nilai-nilai Kerajaan Allah di atas norma-norma sosial yang umum. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, umat Kristen tidak hanya hidup berbeda dari dunia tetapi juga menjadi alat

Tuhan untuk membawa transformasi di tengah masyarakat, menjadi terang dan garam yang berdampak nyata. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk kehidupan yang lebih seimbang antara aspek spiritual dan sosial, menciptakan individu dan komunitas yang tidak hanya mempraktikkan iman mereka secara pribadi tetapi juga berdampak positif bagi dunia di sekitar mereka.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Konsep Kerajaan Allah sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus tidak hanya relevan untuk masa depan eskatologis tetapi juga memiliki implikasi praktis yang nyata dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen. Prinsip-prinsip Kerajaan Allah seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan damai sejahtera harus dihidupi dan diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan, mencerminkan budaya Kerajaan yang berbeda dari norma-norma duniawi. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, umat Kristen dapat menunjukkan identitas mereka sebagai warga Kerajaan Allah, memancarkan terang dan

menjadi garam di tengah masyarakat, serta membawa transformasi spiritual dan sosial yang signifikan.

Pendekatan konstruktif dalam penerapan nilai-nilai Kerajaan Allah menekankan pentingnya refleksi pribadi, komunitas yang mendukung, dan pelatihan praktis yang relevan dengan tantangan kontemporer. Gereja memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses ini melalui program-program pendidikan dan pelatihan yang fokus pada pengembangan etika Kristen, integritas, dan semangat keunggulan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Kerajaan dan menerapkannya secara konsisten, umat Kristen dapat mengubah diri mereka dan lingkungan sekitar, menjalani kehidupan yang berintegritas dan berdampak, serta menjadi agen perubahan yang nyata dalam dunia ini.

REFERENSI

Batara, Mince, Stefani Marina Palimbong, Grace Sriati Mengga, and Universitas Kristen Indonesia Toraja. 2023. "Pengembangan Soft Skill Melalui Pelatihan dan Pembuatan Tikar Tuyu dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Keuangan Keluarga Jemaat

- Maulu.” *Community Development Journal* 4, no. 1: 3631–36.
- Chandra, Donny Charles. 2019. “Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif.” *Research Gate*.
- Ferguson, Sinclair B. 2009. *Khotbah di Bukit*. Surabaya: Momentum.
- Hahn, Lance. 2020. “The Power of Faithfulness in Relational Evangelism.” *Great Commission Research Journal* 12, no. 1: 63–73. <https://www.researchgate.net/publication/347270405>.
- Hardy, Sam A., Zhiyong Zhang, Jonathan E. Skalski, Brent S. Melling, and Chauncy T. Brinton. 2014. “Daily Religious Involvement, Spirituality, and Moral Emotions.” *Psychology of Religion and Spirituality* 6, no. 4: 338–48. <https://doi.org/10.1037/a0037293>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Purim Marbun. 2021. “Sinergitas Kepemimpinan Senior dan Muda di GKII Se-Jabodetabek Dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2: 119–38. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73>.
- Haward, Ambrosius Setiadvento. 2021. “The Kingdom of God as a Foundation for the Relationship between the Church and the World According to the Theology of Wolfhart Pannenberg.” *Theologia in Loco* 3, no. 2: 183–204. <https://doi.org/10.55935/thilo.v3i2.227>.
- Kraybill, Donald B. 1993. *Kerajaan Yang Sungsang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manik, Bahtiar, dan Junifrius Gultom. 2021. “Menavigasi Misi Misional dalam Masyarakat Postmodern: Strategi Gereja dalam Menyebarkan Pesan Kerajaan Allah.” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1: 125–41.
- Munroe, Myles. 2016. *Kingdom Citizenship*. Shippensburg: Destiny Image Publishers.
- . 2018. *The Spirit of Leadership: Cultivating the Attributes That Influence Human Action*. London: Whitaker House.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., dan Frans Pantan. 2022. “Konstruksi Teologis Integritas Kristen di Era Masyarakat 5.0.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1: 174–82.
- Pantan, Frans. 2021. *E-Christ As Our Life Values*. Jakarta: Hegel Pustaka.
- Pantan, Frans, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, dan Sadrakh Sugiono. 2021. “Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga Keagamaan.” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan*

Pendidikan Agama Kristen) 7, no. 2: 435–45. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.352>.

Pattiasina, Jonathan, dan Heintje B. Kobstan. 2021. *Kingdom Theology*. Yogyakarta: Andi Offset.

Priana, I Made. 2019. “Misi Gereja Menghadirkan Kerajaan Allah di Bumi.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 1: 12–27. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.14>.

Radjagukguk, Johannes. 2019. “Kredibilitas Pribadi Gembala dalam Pertumbuhan Gereja.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2: 13–24. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i213-24>.

Rowe, Robert D. 2019. “The Kingdom of God in Mark.” *God’s Kingdom and God’s Son* 66, no. 2: 115–61. https://doi.org/10.1163/9789004331136_011.

Susanto, Hery. 2019. “Church Focused on Missionary Movement [Gereja yang Berfokus pada Gerakan Misioner].” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1: 62–80. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>.

Tanudjaja, Daniel Januar. 2018. *Really, Are You In The Kingdom?* Malang: MNC Publishing.

Tedjasukmana, Timotius Arifin. 2016. *Kingdom Message*. Yogyakarta: Andi Offset.